

Implementasi Cerita Rakyat Timor dalam Pembelajaran Prosa di SMA Sebagai Penguatan Karakter Budaya Lokal

Metropoly Merlin J. Liubana¹

Rince Jalla Wabang²

Hesni Neno³

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Timor

³ Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Timor

¹mmerlin2007@gmail.com

²rincejalla@unimor.ac.id

³nenohesny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengimplementasian cerita rakyat Timor dalam pembelajaran prosa di SMA sebagai penguatan karakter budaya lokal. Penggunaan metode deskriptif kualitatif secara normatif, relevan dalam penelitian ini. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, teknik observasi, dan teknik angket. Penganalisisan data dilakukan dengan perhitungan skor nilai dan rata-rata hasil tes, hasil observasi dan hasil angket. Hasil yang diperoleh adalah: *pertama*, tingkat keberhasilan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan siswa kelas XI SMA Dharma AYU Kefamenanu dengan akumulasi persentase ketuntasan mencapai 87,93 %; *kedua*, pada lembar observasi dapat diketahui bahwa, keaktifan dan antusiasme belajar siswa, tergolong kriteria sangat baik, yang ditandai dengan akumulasi total skor 58 dan rata-rata 82.85; *ketiga*, respon siswa melalui angket menunjukkan bahwa, rata-rata respon dengan kategori 'ya' mencapai 5.825 dari total skor respon 6.00; sedangkan kategori 'tidak' mencapai skor rata-rata 1.75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran prosa, sebagai penguatan karakter budaya lokal, berhasil efektif.

Kata Kunci: *implementasi cerita rakyat, pembelajaran prosa, karakter budaya lokal*

Pendahuluan

Kehidupan suatu masyarakat tentu didominasi oleh kebudayaan yang mengikat masyarakat pemilikinya. Kebudayaan itu dapat dilihat pada adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, berbagai nilai kehidupan, konvensi, termasuk tradisi melisankan cerita yang digenerasikan secara periodik sesuai usia dan keturunan, dan bersifat anonim. Nurgiantoro (2005:106), mengatakan berbagai cerita dan kebiasaan bersastra masih mengandalkan sarana lisan untuk menyampaikan kepada orang lain antargenerasi yang dikenal sebagai sastra tradisional. Sehubungan dengan hal itu, Anafiah (2015:128) mengingatkan bahwa, pentingnya mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tradisional, karena terkandung fungsi kultural. Hal itu disebabkan karena munculnya sebuah karya sastra seperti cerita rakyat bukan hanya dorongan hasrat penutur untuk menghibur, namun dengan kesungguhannya ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya.

Cerita rakyat sebagai sebuah tradisi bercerita, memuat nilai-nilai luhur yang erat dengan kehidupan suatu masyarakat, dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi generasi muda terutama dalam dunia pendidikan. Selain itu unsur pembangun sebuah cerita rakyat seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dapat dipelajari oleh siswa-siswa di

Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pembelajaran prosa berupa cerpen dan novel. Pembelajaran prosa merupakan salah satu bentuk pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada pengetahuan tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan novel. Cerpen dan novel terdapat dalam kurikulum 2013 mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, semester I dan II, pada Kompetensi Dasar 3.8 yakni, mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang dibaca. Pembelajaran prosa bertujuan membentuk siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Untuk mengapresiasi karya sastra berupa cerpen atau novel, siswa perlu dibekali dengan pengetahuan dan praktik yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Salah satunya dengan langkah mengimplemntasikan cerita rakyat sebagai salah satu jenis karya sastra klasik yang selama ini diabaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama prosa.

Alasan adanya pertimbangan untuk menggantikan cerita rakyat sebagai objek penganalisisan unsur-unsurnya dalam pembelajaran prosa yaitu, terkadang siswa merasa cerpen atau novel yang diberikan guru terlalu monoton; selain itu adanya tingkat kebosanan dari siswa karena cerpen dan novel lebih banyak fiktif imajinatif dan sulit diinterpretasikan; unsur-unsur dalam novel dan cerpen seringkali sulit dikenal oleh siswa, misalnya unsur intrnsik yang menunjukkan bahwa fakta cerita berupa tokoh, latar, dan alur, asing bagi siswa karena berasal dari daerah lain seperti Jawa, Bali dan Sumatra. Sarana cerita yang sulit ditelaah oleh siswa seperti gaya bahasa, sudut pandang, tema, amanat, karena jauh dari keseharian siswa. Siswa dipaksa masuk dalam cerita yang sangat imajinatif. Sama halnya dengan menelaah unsur ekstrinsik, siswa kesulitan mencari hubungan antara novel atau cerpen dengan nilai kehidupan sosial, budaya, sebagai unsur pembangunnya yang berasal dari kehidupan nyata siswa itu sendiri, karena tidak dikenal oleh siswa.

Selain itu seperti yang dikemukakan oleh Halimah (2009: 1-2), bahwa secara umum, kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut mencakup: (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh peminatan, namun terkadang teori tidak sesuai dengan kemampuan siswa; (2) pengajar kurang mengikuti perkembangan sastra di luar buku wacana; dan (3) siswa tidak mampu mengaitkan nilai sastra dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan secara kontekstual terhadap pembelajaran tersebut dengan menggantikan objek yang berbeda namun masih dalam bentuk prosa. Selanjutnya pengetahuan dan karakter siswa yang dibangun secara kontekstual, perlu dilakukan sejak dini, terutama pengenalan terhadap budaya lokal yang sampai saat ini kurang diminati kaum pelajar. Oleh karena itu untuk mempertahankan karakter budaya lokal yang dimiliki generasi muda seperti kaum pelajar tingkat SMA, perlu adanya perpaduan yang berinovasi dalam proses pembelajaran, antara pembelajaran klasik dan pembelajaran secara modern.

Siswa perlu didekati guru secara inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa dapat termotivasi untuk memecahkan masalah, terutama berkaitan dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur prosa cerpen, novel ataupun sejenisnya. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengimplemntasikan cerita rakyat dari Timor untuk pembelajaran prosa di tingkat SMA. Cerita rakyat sebagai salah satu jenis prosa yang dimaksud mengandung unsur-unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik yang erat kaitannya dengan praktik kehidupan masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut, termasuk siswa-siswa itu sendiri.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai sebuah struktur teks, terdapat dalam karya sastra yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra, (Stanton, 2012, dalam

Azis, dkk. 2021:28). Seperti pendapat Jean Peaget (Hawkes, 1978) bukunya Strukturalisme, yang dikutip Permana Efendi (2015:178), menyatakan bahwa struktur dapat dipahami lewat susunan keseluruhan, meliputi tiga gagasan fundamental yang mencakup ide keutuhan (*the idea of wholeness*), Ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide adanya aturan sendiri (*the idea of self-regulation*).

Cerita rakyat sebagai salah satu media pembelajaran prosa dapat diimplementasikan dalam proses apresiasi karya sastra tersebut untuk menemukan nilai-nilai luhur budaya masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Azis, (2014:100-101) berpendapat bahwa, pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata. Selain itu proses apresiasi cerita rakyat juga merupakan satu bentuk kreativitas siswa untuk menemukan karakter budaya untuk menjadi bahan didikan dari segi psikologis siswa, dan karakteristik siswa. Hal itupun ditegaskan oleh Hanafiah (2015:131) bahwa, manfaat cerita rakyat adalah dapat mengembangkan daya imajinasi anak; membentuk rasa empati anak; meningkatkan minat baca; membangun emosional anak; dan meningkatkan keterampilan dalam berbahasa serta karakteristik anak.

Karakter adalah ciri khas seseorang yang membedakan diri dari orang lain, (Subaidah, 2019:3). Selanjutnya karakter dapat dikatakan sebagai watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter juga merupakan hubungan antarunsur kehidupan manusia. Hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang (Akbar, 2011, dalam Subaidah, 2019:3). Seperti yang Park dan Peterson (2009), menyatakan bahwa, karakter yang baik sebagai suatu kelompok tercermin dalam multidimensi dari sifat-sifat moral positif yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa membuat keputusan baik dan memeliharanya kemudian mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sadar dan ikhlas. Jadi, komponen pendidikan yang harus ditanamkan kepada siswa adalah pengetahuan, kesadaran, dan penerapan nilai karakter terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Pelibatan semua unsur dalam lingkungan sekolah seperti siswa, guru, tenaga kependidikan dan kepada sekolah akan membantu mewujudkan aplikasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar siswa sehari-hari, (Firman dan ST. Aminah, 2016:34).

Implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran prosa merupakan salah satu alternatif yang ditawarkan peneliti untuk mengintegrasikan karakter budaya lokal masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste sebagai sebuah penguatan karakter bagi siswa-siswa SMA yang saat ini banyak dipengaruhi modernisasi digital. Selain itu, penelitian ini juga merupakan suatu bentuk upaya mempertahankan karakter budaya lokal di daerah Timor.

Metode

Penggunaan metode deskriptif kualitatif secara normatif memiliki relevansi dalam penelitian ini. Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang menjelaskan suatu gambaran dari data-data secara spesifik berdasarkan peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA N Insana Tengah dan siswa kelas XI

SMA Dharma Ayu, Sedangkan Objek penelitian berupa hasil tes dan hasil observasi terhadap implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran prosa, pada siswa kelas XI SMA Insana Tengah dan siswa kelas XI Dharma Ayu Kefamenanu. Pengumpulan data melalui: tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dan pengenalan siswa terhadap karakter budaya lokal masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste yang terdapat dalam dua pilihan cerita rakyat, yang berasal dari kabupaten TTU; observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung sampai selesai; sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif melalui penskoran nilai siswa menggunakan rumus: nilai sama dengan jumlah skor perolehan bagi jumlah skor maksimal kali seratus persen. Sedangkan rumus untuk mendapatkan perolehan nilai rata-rata yaitu: nilai sama dengan jumlah nilai bagi jumlah siswa kali seratus persen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasil observasi untuk mengetahui aktivitas dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasil angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa dan sebagai penguatan karakter budaya masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste.

Hasil Tes Belajar Siswa SMA Negeri Insana Tengah dan SMA Dharma Ayu Kefamenanu

Hasil belajar siswa diukur dengan beberapa aspek penilaian yang disiapkan secara lengkap terdapat pada bagian metode. Penskoran nilai siswa menggunakan rumus: nilai sama dengan jumlah skor perolehan bagi jumlah skor maksimal dikali seratus persen. Sedangkan rumus untuk mendapatkan perolehan nilai rata-rata yaitu: nilai sama dengan jumlah nilai dibagi jumlah siswa dikali seratus persen.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah, diketahui bahwa tingkat keberhasilan mencapai skor nilai rata-rata 88 dari 30 siswa sebagai subjek penelitian. Adapun aspek penilaian yang terdiri atas enam aspek dengan pencapaian nilai dari 30 siswa tidak jauh beda. Pada aspek pertama dengan intruksi siswa menentukan tokoh dalam cerita dengan tepat dan skor tertinggi tiga, rata-rata mencapai 2.73; aspek penilaian kedua mencapai skor rata-rata 2.63 dengan intruksi menentukan watak tokoh dalam cerita; pada aspek ketiga dan keempat masing-masing mencapai skor rata-rata 2.60 dengan intruksi mengidentifikasi latar dan alur dalam cerita; pada aspek kelima mencapai skor rata-rata 2.70 dengan deskripsi intruksinya berbunyi mengidentifikasi karakter budaya lokal dalam cerita yang perlu diteladani dan yang tidak perlu diteladani. Selanjutnya skor rata-rata kelima aspek tersebut mencapai 13.30 dari skor maksimal 15. Dengan demikian bahwa pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa di tingkat SMA terutama siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah mencapai ketuntasan maksimal.

Selanjutnya berdasarkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Dharma Ayu Kefamenanu, diketahui bahwa tingkat keberhasilan mencapai skor nilai rata-rata 87 dari 28 siswa sebagai subjek penelitian. Adapun aspek penilaian yang terdiri atas enam aspek dengan pencapaian nilai dari 28 siswa tidak jauh beda. Pada aspek pertama dengan intruksi siswa menentukan tokoh dalam cerita dengan tepat dan skor tertinggi tiga, rata-rata mencapai 2.78; aspek penilaian kedua mencapai skor rata-rata 2.64 dengan intruksi menentukan watak tokoh dalam cerita; pada aspek ketiga dan keempat

masing-masing mencapai skor rata-rata 2.60 dengan intruksi mengidentifikasi latar dan alur dalam cerita; pada aspek kelima mencapai skor rata-rata 2.67 dengan deskripsi intruksinya berbunyi mengidentifikasi karakter budaya lokal dalam cerita yang perlu diteladani dan yang tidak perlu diteladani. Selanjutnya perolehan skor rata-rata kelima aspek tersebut mencapai 13.32 dari skor maksimal 15. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa di tingkat SMA terutama siswa kelas XI SMA Dharma Ayu Kefamenanu mencapai ketuntasan maksimal.

Tingkat keberhasilan hasil belajar pembelajaran prosa dengan pengimplementasian cerita rakyat sebagai medianya pada siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan SMA Dharma Ayu Kefamenanu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Kelas XI
SMA Negeri Insana Tengah dan SMA Dharma Ayu Kefamenanu

Kategori	Interval Skor Nilai	Jumlah Siswa			Presentase Tingkat Keberhasilan
		SMAN Insana Tengah	SMA Dharma Ayu	Jumlah	
Tuntas	75-100	28	23	51	87,93 %
Tidak Tuntas	0-74	2	5	7	12,06 %

Keberhasilan yang dicapai siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan siswa kelas XI SMA Dharma Ayu Kefamenanu adalah pada kategori tuntas mencapai 87,93 %, sedangkan tidak tuntas mencapai 12,06 persen. Hal ini menjelaskan bahwa pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa dalam hal ini cerpen atau novel dapat dikatakan berhasil. Ada pengaruh besar yang sangat signifikan dengan pendekatan kontekstual yang digunakan penulis saat melakukan penelitian. Pada dasarnya siswa lebih tertarik dan peka terhadap media yang berbasis lingkungan dari pada media pembelajaran yang jauh dari jangkauan belajar siswa. Selain itu karakter budaya lokal sebagai sebuah target pencapaian yang ingin dikuatkan oleh penulis kepada para siswa dalam penelitian, mencapai keberhasilan. Hal itu dapat dilihat pada hasil belajar yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa dari kedua sekolah tersebut mampu mengidentifikasi karakter budaya lokal yang perlu diteladani secara benar. Karakter budaya lokal yang diidentifikasi tersebut terdapat dalam cerita rakyat Timor dari daerah TTU yang berjudul Legenda Fatuteke.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa SMA Negeri Insana Tengah dan Siswa SMA Dharma Ayu Kefamenanu

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana antusiasmes siswa, pengenalan siswa tentang cerita rakyat, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, bertanya, dan mengerjakan tugas yang diberikan, serta menjadi sistem kontrol proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal, inti, dan dan kegiatan penutup. Observasi dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan siswa kelas XI SMA Dharma Ayu Kefamenanu. Hasil observasi aktivitas siswa pada saat pengimplementasian cerita rakyat dalam proses pembelajaran prosa didasarkan pada capaian skor maksimal 5 dari 7 item observasi; 1) antusiasme siswa mengikuti pelajaran; 2) siswa menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain; 3) siswa mengajukan pertanyaan; 4) Siswa membaca cerita rakyat; 5) Siswa

mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat dengan benar; 6) Siswa dapat menunjukkan nilai-nilai kehidupan atau karakter budaya lokal yang perlu diteladani dalam cerita rakyat; 7) Siswa dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas hasil evaluasi

Pada hasil observasi dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat baik. Hal itu ditandai dengan perolehan skor dan rata-rata tidak berbeda jauh antara siswa kelas XI SMA Negeri Insana dengan jumlah skor 30 dari total skor 35 dan rata-rata mencapai 85, 71; dan siswa kelas XI SMA Darma Ayu dengan jumlah skor perolehan mencapai 28 dari total skor 35 dan rata-rata skor mencapai 80. Dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa khusus cerpen dan novel dapat menambah keaktifan siswa. Hal itu disebabkan karena siswa perlu didekati dengan pendekatan yang variatif sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satunya pembelajaran prosa dengan berbasis lokal.

Tabel 2
Tingkat Capaian Aktivitas Siswa

SMAN Insana Tengah		SMA Dharma Ayu		Persentase		Kategori
Total Skor	Rata-rata	Total Skor	Rata-rata	Total Skor	Rata-rata	
30	85.71	28	80	58	82.85	Tinggi

Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat mendukung keberhasilan pembelajaran tersebut. Pada lembar observasi dapat dilihat bahwa secara garis besar siswa aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, aktif mengidentifikasi tokoh, alur, latar, karakter budaya lokal dalam cerita rakyat yang perlu diteladani, dan kesesuaian karakter budaya lokal yang ditemukan dengan fakta dalam kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama aktivitas menemukan karakter budaya lokal masyarakat perbatasan dalam cerita rakyat, merupakan salah satu strategi untuk menjadi dasar memperkuat karakter budaya lokal masyarakat perbatasan Indonesia-Timor Leste.

Hasil Respon Siswa SMA Negeri Insana Tengah dan Siswa SMA Dharma Ayu Kefamenanu

Respon siswa dapat diperoleh dari rumusan angket yang disediakan dan dijawab oleh siswa SMA Negeri Insana Tengah dan Siswa SMA Dharma Ayu Kefamenanu. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran prosa dengan mengimplementasikan cerita rakyat terdiri atas enam item pertanyaan yang dijawab. Terdapat enam pertanyaan yang dijawab siswa dengan kategori 'ya' dan kategori 'tidak'. Keenam pertanyaan itu adalah: 1) apakah kalian sering mendengar cerita rakyat?; 2) Apakah cerita rakyat Timor menarik untuk dibaca?; 3) Apakah cerita rakyat tersebut memudahkan kalian untuk menemukan nilai-nilai kehidupan?; 4) Apakah nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam cerita rakyat sesuai dengan fakta keseharian kalian?; Apakah nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat tersebut bermanfaat dalam kehidupan kalian sehari-hari?; 6) Setujukah kalian bila cerita rakyat menjadi media pembelajaran prosa? Respon siswa tersebut dijabarkan dalam angket dan dijawab oleh siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan Siswa kelas XI SMA Dharma Ayu Kefamenanu. Rentangan skor dari angket respon siswa adalah 1-6, dan sesuai dengan kategori respon tang terdiri atas, sangat bermanfaat, bermanfaat, cukup, dan tidak bermanfaat. Tingkat respon siswa dari dua sekolah tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Tingkat Respon Siswa SMA Negeri Insana Tengah dan SMA Dharma Ayu Kefamenanu

Ya/Tidak	Rata-rata Respon SMA N Insana	Rata-rata Respon SMA Dharma Ayu	Total	Kategori
Ya	5.90	5.75	5.825	Sangat bermanfaat
Tidak	1.0	2.5	1.75	Tidak bermanfaat

Berdasarkan akumulasi respon siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan siswa kelas XI SMA Negeri Dharma Ayu Kefamenanu dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa kedua sekolah tersebut merespon dengan sangat baik terhadap implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran prosa yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini berdampak positif bagi siswa dan guru terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan cerpen/novel dan pada umumnya prosa.

Akumulasi Tes Hasil Belajar, Observasi Aktivitas Siswa, dan Respon Siswa SMA Negeri Insana Tengah dan SMA Dharma Ayu Kefamenanu

Akumulasi dari ketiga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat keefektifan belajar siswa yang ditunjang dengan kolaborasi antara pembelajaran prosa menggunakan media cerita rakyat sebagai pengganti cerpen atau novel berhasil dengan kategori tuntas, tinggi, dan sangat baik.

Tabel 4

Akumulasi Hasil Tes Belajar, Hasil Observasi, dan Hasil Respon

Jenis Penilaian	Total	Kategori
Tes	87,93 %	Tuntas
Observasi	82.85	Tinggi
Angket	5.825	Sangat Baik

Berdasarkan hasil tes, hasil observasi, dan hasil respon siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran prosa berhasil dengan presentase yang sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur pembangun cerita rakyat dapat diapresiasi oleh siswa dengan baik, dan karakter budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diteladani oleh siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gasanti (2018) "berjudul "Pemanfaatan Cerita Rakyat Bardin dan Kemat Jaran Goyang di Kabupataen Cirebon Sebagai Bahan Ajar Sastra Lisan di SMA. Dari salah satu hasil penelitiannya Gasanti menyatakan bahwa, struktur yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sebuah bahan ajar apresiasi sastra Indonesia. Sama halnya dengan hasil penelitian Sauri (2019) berjudul "Pelestarian Cerita Rakyat dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi sastra." Kumpulan cerita rakyat tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk semua jenjang pendidikan seperti SMA bahkan Perguruan Tinggi serta bahan bacaan untuk para akademisi dan masyarakat umum lainnya di Kabupaten Pandeglang pada khususnya dan Banten serta Indonesia pada umumnya. hal itu pun diperkuat oleh Kusnita (2021), dalam penelitiannya berjudul "Pengajaran Cerita Rakyat Berbasis Permainan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik". Dari salah satu hasil penelitiannya Kusnita menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan alasan: Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Melayu

dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra karena memuat nilai pendidikan baik moral, sosial, dan budaya; pengajaran sastra berbasis cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang bersifat kontekstual serta juga dapat digunakan sebagai wadah pengenalan dan pelestarian budaya lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa hasil tes belajar siswa, hasil observasi aktivitas siswa, dan hasil respon siswa setelah mengikuti pembelajaran berkategori tuntas, tinggi, dan sangat baik. Hasil yang diperoleh adalah: *pertama*, tingkat keberhasilan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri Insana Tengah dan siswa kelas XI SMA Dharma Ayu Kefamenanu dengan akumulasi persentase ketuntasan mencapai 87,93 %; *kedua*, pada lembar observasi dapat diketahui bahwa, keaktifan dan antusiasme belajar siswa, tergolong kriteria sangat baik, yang ditandai dengan akumulasi total skor 58 dan rata-rata 82.85; *ketiga*, respon siswa melalui angket menunjukkan bahwa, rata-rata respon dengan kategori 'ya' mencapai 5.825 dari total skor respon 6.00; sedangkan kategori 'tidak' mencapai skor rata-rata 1.75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, implemntasi cerita rakyat dalam pembelajaran prosa, sebagai penguatan karakter budaya lokal, berhasil evektif Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pengimplementasian cerita rakyat dalam pembelajaran prosa tingkat SMA kelas XI berdasarkan KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang dibaca berhasil dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini sampai selesai. Di antaranya: Pihak sekolah SMA Negeri Insana Tengah dan siswa SMA Dharma Ayu Kefamenanu, dalam hal ini kepala sekolah, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa-siswi sebagai subjek sasaran penelitian. Selain itu kepada pihak Universitas Timor yang telah memberi peluang dan anggaran kepada penulis untuk meningkatkan tridarma di bidang penelitian.

Daftar Pustaka

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Alternatif Bacaan Anak . *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An volume 1 nomor 2* , 128-133.
- Azis, S. d. (2021). Analisis Struktur dalam Cerita Rakyat Mandar dengan Pendekatan Robert Stanton Pada Aspek Sarana Cerita . *Jurnal JB-PBSI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 6, Nomor 1* , 27-30 (Doi: 10.31604/linguistik.v5i2.362-371).
- Azis, Siti Aida. (2014). Cerita Rakyat Salah Satu Media Pembelajaran Sastra Anak Lintas Kurikulum. *Bastra Volume 1, Nomor, 1* , 97-104 (tidak BerDoi).
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Firman, d. S. (2016). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal. In H. Makasar, *Mengais Karakter dalam Sastra* (pp. 31-40). Makasar: Pustaka AQ Publishing House.

- Gasanti, Rosi. Pemanfaatan Cerita Rakyat Baridin Dan Kemat Jaran Goyang Di Kabupaten Cirebon Ssebagai Bahan Ajar Sastra Lisan Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<http://journal.stkipyasika.ac.id/index.php/metabahasa>
- Halimah. (2009). Pembelajaran Prosa Fiksi Melalui Strategi Pemampatan. *Jurnal FBS UPI*
- Harman, M. (2019). Prose Fiction. In *The Routledg Handbook of Literary Translation* , 206-219.
- Isnain. (2007). Analisa Cerita Rakyat Bangka Belitung . *Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung* .
- Kusnita. Sri, 2021. Certa Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra Di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 10, No. 2. DOI:<https://10.31571/bahasa.v10i1.2471>
- Maulidiah, N. d. (2019). Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Widyaparwa, Volume 47, Nomor 2 (Doi: 10.26499/wdprw.v47i2.356)* , 185-192 .
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.
- Park, N. d. (2009). Strengths of character in schools. In Furlong, M. J., Gilman, R., & Huebner E. S. (Eds.). *Handbook of Positive Psychology in Schools, Routledge*, 65-76.
- Permana, R. (2015). Kajian Struktur Cerita Rakyat di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Lokabahasa Volume 6, Nomor 2* , 174-184 (Doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i2>).
- Sauri, Sopyan. 2019. Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. Vol 3 No.2. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.136>
- Subaidah, S. (2015). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika Volume 3, Nomor 2* , 1-24.